

Penggunaan Gaya Bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul* (Tinjauan Stilistika) (Use of Language Style in Grassroot Singing Complete Collection of Wiji Thukul Poetry (Stillistic Review))

Maya Revita Maramis¹, Itaristanti², Indrya Mulyaningsih³

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: mayarevitamaramis14@gmail.com

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: salsabilamashel@gmail.com

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia. E-mail: indrya.m@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the language style in Grassroots Songs, the Complete Collection of Wiji Thukul's Poetry and its use as teaching material in high school, using a stylistic approach. This research uses descriptive qualitative with a stylistic approach. The data source used is Wiji Thukul's poetry book which contains various types of language styles. The data used is in the form of sentence fragments in Wiji Thukul's poetry collection. The data collection technique in this research is the listening and note-taking technique. This research will look at the research results and credibility of the data using triangulation of sources, methods and theories. The data analysis technique in this research uses the agih method applied through BUL (For Direct Elements) and advanced techniques. The results obtained from this research are 4 personification language styles, 9 metaphor language styles, 2 euphemism language styles, 6 simile language styles, 1 allegory language style, 5 hyperbole language styles, 2 paradox language styles, 6 antithesis language styles, 2 language styles cynicism, 4 styles of sarcasm, 5 styles of irony, 4 styles of repetition, 4 styles of rhetoric, 2 styles of anti-climax, 3 styles of parallelism. The results of this research can be used as a teaching module in high school class.

Keywords: linguistics, stylistics, language style

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA, dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data yang digunakan buku puisi Wiji Thukul yang memuat berbagai jenis gaya bahasa. Data yang digunakan berupa penggalan kalimat pada puisi kumpulan Wiji Thukul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Penelitian ini akan melihat hasil penelitian dan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, metode, serta teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih diterapkan melalui BUL (Bagi Unsur Langsung) dan teknik lanjutan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat 4 gaya bahasa personifikasi, 9 gaya bahasa metafora, 2 gaya bahasa eufemisme, 6 gaya bahasa simile, 1 gaya bahasa alegori, 5 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa paradoks, 6 gaya bahasa antitesis, 2 gaya bahasa sinisme, 4 gaya bahasa sarkasme, 5 gaya bahasa ironi, 4 gaya bahasa repetisi, 4 gaya bahasa retorik, 2 gaya bahasa antiklimaks, 3 gaya bahasa paralelisme. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar di SMA kelas X sesuai dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan menganalisis puisi serta KD 4.17 menulis puisi menggunakan memperhatikan unsur pembangunnya.

Kata kunci: linguistik, stilistika, gaya bahasa

Diterima: 22-11-2023

Direvisi: 23-12-2023

Disetujui: 28-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Penggunaan gaya bahasa sangat berpengaruh terhadap karya sastra, pengarang biasanya memakai gaya bahasa yang sinkron menggunakan kehidupan lingkungan dan situasi hatinya. Gaya bahasa artinya pemilihan bahasa yang digunakan pengarang dalam membuat karya sastra untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam pemikirannya. Setiap karya sastra mempunyai gaya bahasanya masing-masing, karena di dasarnya karya sastra itu berkaitan menggunakan bahasa, seluruh gagasan yang dihasilkan penuangannya lewat kata-kata dalam suatu bahasa tertentu. Gaya bahasa dimaksud untuk meningkatkan selera pembaca. Tujuan utamanya untuk menarik, meyakinkan, serta mempengaruhi pembaca. Gaya bahasa pula mampu membentuk atau mendeskripsikan suasana hati tertentu, sehingga pembaca atau pendengar mampu hanyut dalam suasana hati, baik suasana hati baik, suka, juga sedih gaya bahasa menurut Slamet Muljana merupakan susunan perkata yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup pada hati penulis, pada hati penulis, yang mengakibatkan suatu perasaan tertentu pada hati pembaca (Pradopo, 2009).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mewakili perasaan penulisnya. di kenyataannya, tidak semua orang pandai dalam menulis puisi. Menulis puisi dirasakan sangat sulit oleh sebagian orang (dalam Yunus 2015). Selain itu, (Nuraeni 2019). Mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi ditimbulkan oleh diksi, majas, rima serta irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif serta disusun menggunakan mengonsentrasikan seluruh kekuatan bahasa yakni, dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batin (Dibia 2018).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Unsayaini dkk, (2016) dengan judul “Kajian Stilistika pada Novel Assalamu’alaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII Sekolah Menengan Atas” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Unsayaini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa pada puisi, sedangkan penelitian Unsayaini meneliti Kajian Stilistika pada Novel. Selain itu penelitian serupa dilakukan Umami (2016) yang berjudul “Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa Lagu-lagu Ungu: Kajian Stalistika” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Umami terletak pada objek penelitian ini meneliti gaya bahasa pada puisi sedangkan Umami meneliti gaya bahasa pada lagu-lagu Ungu. Penelitian serupa dilakukan oleh Uli (2016) yang berjudul “Mengemukakan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Uli terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti gaya bahasa pada puisi sedangkan penelitian Uli meneliti gaya bahasa di lirik lagu daerah Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*. Penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sesuai dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan menganalisis puisi serta KD 4.17 menulis puisi menggunakan memperhatikan unsur pembangunnya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari sumber data yang

diamati. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan cara membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai gaya bahasa dalam Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul. Kemudian datanya akan dijadikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta yang sudah ada (Laila, 2016).

Waktu yang direncanakan dalam penelitian dimulai dari bulan September 2022 sampai Februari 2023. Tempat penelitian adalah kondisional dan mengalir. Sumber data merupakan data diperoleh (Arifin, 2008). Sumber data yang digunakan adalah puisi kumpulan Wiji Thukul. Tebal buku 248 halaman penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama 2014. Data yang digunakan berupa penggalan puisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dan catat peneliti membaca dan mengamati subjek penelitian, yaitu Nyanyian akar rumput kumpulan puisi Wiji Thukul. Teknik catat merupakan teknik menyeleksi data yang mencatat hasil penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua sampel penelitian (Sudaryanto, 2015).

Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data akan digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu yang ditulis dalam bentuk tabel. Sejalan dengan pendapat Anggraeni bahwa kartu data merupakan instrumen penelitian berupa tabel sederhana yang akan diisi oleh peneliti dengan kalimat atau penutur asli dalam kehidupan (Anggraeni, 2013: 29). Peneliti akan melihat hasil penelitian dan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Menurut Sutopo triangulasi sumber merupakan kegiatan membandingkan ulang derajat kepercayaan informasi melalui sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014: 116). Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda. Peneliti bisa menggabungkan metode lain untuk pengecekan data seperti peneliti menggunakan sumber informasi lain dengan tujuan untuk kredibilitas data. Triangulasi teori merupakan pemanfaatan dua teori untuk dibandingkan dan dipadu (Bachri, 2010: 56).

Teknik analisis data yang dipakai ialah metode agih. Metode agih atau metode distribusional merupakan metode analisis yang alat penentunya ada di dalam sebuah teks serta termasuk dari bagian bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015: 37). Metode agih diterapkan melalui BUL (Bagi Unsur Langsung) dan teknik lanjutan. Teknik analisis lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik ganti, lesap, dan baca markah (Sudaryanto, 2015: 42). Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung), merupakan dasar penggunaan dari metode agih. Teknik lanjutan seperti teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas dan sebagainya juga milik oleh metode ini.

Adapun tahapan-tahapan yang lebih konkretnya sebagai berikut: 1) membagi satuan lingual teks puisi (data) menjadi dua bagian yaitu aspek gramatikal dan leksikal dengan teknik Bagi Unsur Langsung; 2) menganalisis data menggunakan metode agih lanjutan meliputi teknik markah (rujukan), teknik ganti/balik (penyulihan), teknik lesap (pelepasan), teknik sisip/perluas (perangkaian), teknik ulang (pengulangan), teknik pemerkuat (hiponimi, sinonimi), teknik pengontrasan (antonimi), dan teknik pemorakan (kolokasi), teknis balik (ekuivalensi); 3) pembuatan kartu data agar mempermudah penggolongan data. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar di SMA kelas X sesuai dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan menganalisis puisi serta KD 4.17 menulis puisi menggunakan memperhatikan unsur pembangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data	Kode Data	Contoh Data
1	Perbandingan	23	GB.PBN.PER GBN.PBN.MTF GB.PBN.EFM GB.PBN.SIM GB.PBN.ALE	Matahari berapa juta daun berterima kasih padamu, biarpun pohon itu akhirnya ranum buahnya kaugurkan. Kembali kukari, keping pecah wajahku, yang dulu tersusun, waktu menghancurkannya, ketika aku mabuk bayang arah. Aku adalah salah seorang dari bocah-bocah kucel, mencari sisa kacang atom dan sisa buangan pabrik.
2	Pertentangan	13	GB.PTN.HIP GB.PTN.PAR GB.PTN.ANTS	Tanah mestinya dibagi-bagi, jika cuman segelintir orang, yang menguasai, bagaimana hari esok kamu tani. Aku ditahan bukan dipenjara, aku disel bukan dibui, sebab kehidupan sehari-hari, adalah penjara nyata rakyat negeri ini. Seperti gajah yang berlutut entah belalainya di mana penggungnya gundul.
3	Sindiran	11	GB.S.SIN GB.S.SAR GB.S.IRO	Bahkan rumah pun mereka masuki, muka kita sudah diinjak. Jangan mati, sebelum dimampus takdir, sebelum malam mengucap selamat malam, sebelum kubur mengucap selamat datang. Partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan.
4	Penegasan	13	GB.PNN.REP GB.PNN.RET GB.PNN.ATK GB.PNN.PRL	Riwayat kita pahit di mulut, getir di ucap, buram di mata, akankah berhenti sampai di sini?. Apa yang bisa kuberikan dalam kemiskinan yang menjiret kami?.

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Personifikasi

Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat– sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013).

1) GB.PBN.PER.1

Jika kami bunga, engkau adalah tembok itu, tapi di tubuh tembok itu, telah kami sebar biji-biji, suatu saat kami akan tumbuh bersama, dengan keyakinan engkau harus hancur.

Dari kutipan di atas Bunga diberikan atribut dan sifat manusia dengan menyatakan "kami" sebagai representasi bunga. Selanjutnya, tembok juga diberikan atribut manusia

dengan mengatakan "engkau" (dalam konteks ini, tembok itu) harus hancur. Hal ini memberikan sifat dan kemampuan manusia pada benda mati (tembok) dan benda hidup (bunga). dengan demikian, majas personifikasi digunakan dalam pernyataan tersebut (Santoso, 2017).

b. Metafora

Merupakan bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa oleh karena itu di dalam metafora ada dua hal yang pokok yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya (Tarigan, 2013).

1) GB.PBN.MTF.1

Gedung-gedung baru berdiri , arsitektur lama satu-satu hilang, dimakan pembangunan,jalan kiri kanan dilebarkan.

Dari kutipan di atas dalam kalimat tersebut, pernyataan "gedung-gedung baru berdiri" dan "arsitektur lama satu-satu hilang" adalah penggunaan metafora. Metafora digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara tersirat, tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". dalam hal ini, gedung-gedung baru dan arsitektur lama digunakan sebagai representasi metaforis untuk menggambarkan perubahan dalam lingkungan perkotaan. Pernyataan "dimakan pembangunan" juga dapat dianggap sebagai metafora, di mana pembangunan diumpamakan sebagai sesuatu yang makan atau menggantikan arsitektur lama.Selanjutnya, pernyataan "jalan kiri kanan dilebarkan" tidak termasuk dalam majas metafora, tetapi lebih pada deskripsi atau penggambaran proses perluasan jalan (Tarigan, 2013).

c. Eufemisme

Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang mengganti kata-kata kurang baik dengan kaya yang lebih halus (Tarigan, 2013).

1) GB.PBN.EFM.1

Aku adalah salah seorang dari bocah-bocah kucel, mencari sisa kacang atom dan sisa buangan pabrik

Dari kutipan di atas dalam hal ini kata "kucel" dapat diartikan sebagai eufemisme. Pada pernyataan kutipan ini "Aku adalah salah seorang dari bocah-bocah kucel yang mengoreki tumpukan sampah". Contoh kutipan tersebut menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi yang sulit dari bocah-bocah tersebut, "Kucel" merupakan kata yang lebih halus dari pada menyebut mereka sebagai "bocah-bocah miskin dan kotor". Lalu pernyataan "Mencari sisa kacang atom, dan sisa moto buangan pabrik". Kata "sisa" digunakan sebagai eufemisme, untuk menggambarkan bahwa mereka mencari makanan dan barang bekas dari tempat-tempat yang kurang terpenuhi kebutuhannya. "Sisa" di sini memberikan kesan netral daripada menyebutnya sebagai "sampah" atau "barang bekas" (Keraf, & Sutraman, :2013).

d. Simile

Majas simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu gaya bahasa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain atau menyandingkan kegiatan menggunakan ungkapan (Keraf, 2010).

1) GB.PBN.SIM.1

Bapak tua, kulitnya cokelat dibakar matahari kota, jidatnya berlipat-lipat seperti sobekan luka, pipinya gosong disapu angin panas.

Dari kutipan di atas dalam kalimat tersebut mengandung majas simile. Kalimat tersebut membandingkan penampilan seorang bapak tua dengan beberapa hal lain menggunakan kata "seperti". contohnya, "kulitnya cokelat dibakar matahari kota" membandingkan kulit bapak tua yang cokelat dengan efek terbakar oleh sinar matahari seperti yang terjadi di kota yang panas. Selanjutnya, "jidatnya berlipat-lipat seperti sobekan luka" membandingkan jidat yang berlipat-lipat dengan sobekan luka yang memiliki tekstur yang serupa. Terakhir, "pipinya gosong disapu angin panas" membandingkan kondisi gosong pada pipi dengan efek disapu oleh angin panas (Tarigan, 2020).

e. Alegori

Merupakan gaya bahasa yang menyandingkan objek dengan kiasan yang mempunyai makna tersembunyi dalam makna literal. Sehingga, di dalamnya terkandung dua makna sekaligus dalam sebuah teks. Penggunaan majas ini bisa dilakukan dalam hal personifikasi atau memanusiakan sesuatu yang bukan manusia. (Nurgiantoro, 2010).

1) GB.PBN.ALE.1

Kita ini lumut menempel di tembok-tembok bangunan berkembang di pingir-pinggir selokan.

Dari kutipan di atas kalimat "Kita ini lumut menempel di tembok-tembok bangunan, berkembang di pingir-pinggir selokan" termasuk dalam majas alegori. dalam kalimat ini, lumut digunakan sebagai suatu gambaran atau lambang untuk menggambarkan keadaan atau posisi dari "kita". Lumut yang menempel di tembok-tembok bangunan dan berkembang di pingir-pinggir selokan adalah suatu gambaran atau representasi untuk menyampaikan kondisi atau situasi dari "kita".

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu (Tarigan, 2013).

1) GB.PTN.HIP.1

Mulutmu tak bisa mengucapkan, apa maumu terampas, kau akan diperlakukan seperti batu, dibuang, dipungut, atau dicabut seperti rumput.

Dari kutipan di atas dalam ungkapan. "Mulutmu tak bisa mengucapkan, apa maumu terampas, kau akan diperlakukan seperti batu, dibuang, dipungut, atau dicabut seperti rumput" termasuk dalam majas hiperbola. Majas hiperbola digunakan untuk memberikan pernyataan yang berlebihan atau berlebihan untuk menciptakan efek dramatis. dalam ungkapan tersebut, terdapat penggunaan pernyataan yang berlebihan untuk menggambarkan konsekuensi yang ekstrem dan tidak profesional. Pernyataan tersebut menggambarkan keadaan yang sangat ekstrem, di mana mulut seseorang tidak dapat mengucapkan apa pun, keinginan seseorang dirampas, dan seseorang diperlakukan dengan kejam seperti batu, dibuang, dipungut, atau dicabut seperti rumput. Ini adalah penggambaran yang berlebihan dan dramatis dari perlakuan yang sangat buruk terhadap seseorang (Keraf. 2018).

b. Paradoks

Majas paradoks adalah penggunaan pernyataan yang terlihat bertentangan atau kontradiktif secara logika atau harfiah. dalam majas ini, kontradiksi tersebut digunakan dengan tujuan menciptakan kejutan atau efek retorik dalam ungkapan. Majas paradoks sering digunakan untuk menyoroti ketidaksesuaian, ironi, atau keanehan dalam suatu situasi atau pernyataan (Tarigan, 2013).

1) GB.PTN.PAR.1

Aku ditahan bukan dipenjara, aku disel bukan dibui, sebab kehidupan sehari-hari, adalah penjara nyata rakyat negeri ini.

Dari kutipan di atas dalam kalimat tersebut, terdapat pernyataan yang bertentangan antara "aku ditahan bukan dipenjara, aku disel bukan dibui" dengan penjelasan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan penjara nyata bagi rakyat negeri ini. Majas paradoks digunakan untuk menciptakan efek retorik atau kejutan dalam ungkapan (Hadi Gunawan, 2019).

c. Antitesis

Mengungkapkan antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013).

1) GB.PTN.ANTS.1

Seperti gajah yang berlutut entah belalainya di mana punggungnya gundul.

Dari kutipan di atas dalam kalimat "seperti gajah berlutut entah belalainya dimana punggungnya gundul" dapat dianggap sebagai sebuah majas antitesis. Pernyataan ini menggunakan perbandingan kontras antara gambaran yang tidak lazim atau tidak alamiah dari "gajah berlutut" dengan ketidakpastian tentang "belalainya" dan gambaran yang tidak sinkron dengan harapan dari "punggungnya gundul". Majas antitesis digunakan untuk menciptakan efek retorik yang kuat melalui perbandingan yang kontras. dalam pernyataan ini, perbandingan tersebut menekankan kontras antara gambaran yang tidak umum atau tidak terduga (gajah berlutut dan punggung gundul) dengan apa yang umumnya diketahui tentang gajah.

3. Gaya Bahasa Sindiran

a. Sinisme

Majas sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2013).

1) GB.S.Sin.1

Bahkan rumah pun mereka masuki, muka kita sudah diinjaki.

Dari kutipan di atas dalam kalimat "bahkan rumah pun mereka masuki, muka kita sudah diinjaki" mengandung elemen sinisme. Majas sinisme terdapat dalam pernyataan tersebut karena mengungkapkan ketidakpuasan dan sikap skeptis terhadap situasi di mana privasi dan harga diri telah dilanggar. dalam konteks ini, majas sinisme terlihat dalam penggunaan bahasa yang mengkritik dengan mengejek tindakan invasi rumah dan penghinaan terhadap identitas atau martabat seseorang. Ungkapan tersebut

mengekspresikan kekecewaan dan rasa tidak percaya terhadap perlakuan yang merendahkan dan menginvasi ruang pribadi (Nurdin, 2009).

b. Sarkasme

Majas sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok–olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan, 2013).

1) GB.S.Sar.1

Tetapi hari ini kita baru pandai memuja masa lalu, mengelus-ngelus Borobudur mendewakan nilai ketimuran semu, tetapi sibuk breakdance dan membiarkan penyelewengan kekuasaan

Dari kutipan di atas kalimat ini menggunakan majas sarkasme untuk mengkritik paradoks antara menghargai masa lalu dan nilai-nilai tradisional, seperti ketimuran, namun pada saat yang sama, masyarakat sibuk dengan hal-hal yang dianggap sebagai bentuk hiburan atau kesenangan semata, seperti breakdance. penekanan pada "memuja masa lalu" dan "mengelus-ngelus Borobudur" dengan menggambarkannya sebagai penghormatan yang semu atau kosong mengungkapkan kekecewaan terhadap ketidakseimbangan antara pemeliharaan warisan budaya dan realitas kehidupan sehari-hari yang terkadang terjebak dalam permusuhan kekuasaan. dengan demikian, penulis menyoroti ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang ditekankan dan praktik sehari-hari yang terjadi (Keraf 2010).

c. Ironi

Majas ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok–olok (Tarigan, 2013).

1) GB.S.IRO.1

Partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan.

Dalam kutipan di atas majas ironi digunakan dengan cara menyembunyikan fakta dan mengatakan hal sebaliknya. Pada kalimat "Partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan" bisa digunakan sebagai contoh ironi pada konteks yang lebih luas. ironi terkandung dalam pernyataan ini karena menggambarkan partisipasi politik rakyat sebagai sesuatu yang sangat menggembirakan, padahal kenyataannya partisipasi politik di banyak negara sering kali tidak begitu menggembirakan. Rendahnya tingkat partisipasi politik di banyak negara, tingkat partisipasi politik dari rakyatnya mungkin rendah. masyarakat bisa merasa apatis atau tidak bersemangat untuk terlibat dalam proses politik, yang bertentangan dengan klaim bahwa partisipasi politik sangat menggembirakan (Tarigan, 2013).

4. Gaya Bahasa Penegasan

a. Repetisi

Repetisi merupakan salah satu gaya bahasa penegasan yang di dalamnya terdapat sebuah pengulangan kata yang sudah ada di kalimat yang sebelumnya.

1) GB.PNN.REP.1

Menjual tanah, tapi, tapi, tapi, tapi, dengan harga murah, apa guna banyak baca buku, kalau kau bungkam melulu.

Dari kutipan di atas majas repetisi adalah penggunaan berulang-ulang kata atau frasa yang sama dalam satu kalimat atau paragraf untuk memberikan efek retorika, pengulangan ini bertujuan untuk menekankan atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan. dalam kalimat tersebut, pengulangan kata "tapi" menciptakan efek repetisi yang kuat. tentang pertanyaan "guna banyak baca buku," dari konteks kalimat tersebut, menyatakan bahwa meskipun seseorang membaca banyak buku, tetapi jika mereka tidak berbicara atau menyuarakan pendapatnya, maka pengetahuan tersebut menjadi tidak berguna atau tidak diapresiasi. Ini dapat menjadi pandangan subjektif, karena banyak orang yang membaca buku untuk pengetahuan, pemahaman, dan kepuasan pribadi, tanpa perlu menyuarakan setiap hal yang mereka pelajari.

b. Retorika

Retorika atau retorika merupakan salah satu gaya bahasa yang berbentuk sebuah kalimat tanya, namun tidak harus untuk dijawab. umumnya majas ini berfungsi untuk menegaskan sekaligus menyindir seseorang (Tarigan, 2013).

1) GB.PNN.RET.1

Riwayat kita pahit di mulut, getir di ucap, buram di mata, akankah berhenti sampai di sini?

Dari kutipan di atas dalam kalimat itu, terdapat beberapa majas yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan suasana hati dengan cara yang kreatif dan lebih eksploratif pernyataan "pahit di mulut, getir di ucap, buram di mata" - Majas ini menyampaikan perasaan negatif dan kesedihan melalui penggunaan kata-kata yang kuat dan kiasan. Hal ini digunakan untuk mengekspresikan betapa buruknya situasi atau pengalaman yang dihadapi. lalu pertanyaan "Akankah berhenti sampai di sini?" - Majas ini adalah pengulangan kata atau frasa di awal kalimat untuk memberikan efek yang lebih kuat dan retorika.

c. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan lebih dari dua hal-hal secara berurutan, dengan berdasarkan tingkatannya, yaitu semakin jauh maka akan semakin menurun (Tarigan, 2013).

1) GB.PNN.ATK.1

Pengemis, tua-muda, anak-anak, mengulurkan tangan.

Dari kutipan di atas kalimat tersebut mengandung majas anti klimaks. Majas anti klimaks adalah kebalikan dari majas klimaks, yang menggambarkan penurunan intensitas atau kekuatan dari suatu urutan atau rangkaian peristiwa. dalam kalimat "tua muda anak anak mengulurkan tangan", terjadi penurunan dari tingkat usia dan ukuran tubuh, yang menunjukkan urutan dari yang lebih tua ke yang lebih muda serta dari yang lebih besar ke yang lebih kecil. Ini adalah contoh dari majas anti klimaks.

d. Paralelisme

Paralelisme sering diartikan sebagai sebuah gaya bahasa yang umumnya digunakan dalam penulisan puisi yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang kata, namun dalam berbagai artian yang berbeda (Tarigan, 2013).

1) GB.PNN.PRL.1

Batuk, pilek, pusing, sesak nafas. Wah! Campur jadi satu, nak!

Dari kutipan di atas kalimat "batuk, pilek, pusing, sesak nafas" adalah contoh dari majas paralelisme. Majas paralelisme terjadi ketika elemen-elemen dalam kalimat atau frase memiliki struktur atau pola yang serupa. dalam kalimat ini, setiap gejala (batuk, pilek, pusing, sesak nafas) dijelaskan secara berurutan tanpa mengubah struktur atau pola kalimatnya. semua elemen tersebut dihubungkan oleh koma dan memiliki struktur gramatikal yang serupa, yaitu kata benda yang menyatakan gejala. Hal ini menciptakan kesan ritme dan keteraturan dalam kalimat, dan memperkuat kesan menggambarkan keadaan kesehatan yang buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Gaya Bahasa dalam Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa. Dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang mudah dipahami. gaya bahasa paralelisme sering diartikan sebagai gaya bahasa yang umumnya digunakan dalam penulisan puisi yang dilakukan dengan cara mengulang kata, namun dalam berbagai artian yang berbeda. Terdapat dalam 3 judul puisi karya Wiji Thukul yang dianalisis yaitu dengan judul Lumut, Tong Potong Roti, dan Reportase Dari Puskesmas. Kekurangan dalam penelitian ini terlalu luas, karena tidak berfokus pada satu gaya bahasa dan hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam Nyanyian Akar Rumput kumpulan lengkap Wiji Thukul sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X yang mengacu pada kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran wajib yaitu sesuai dengan KD 3.17 (menganalisis unsur pembangun puisi) dan 4.17 (menulis puisi dan memperhatikan unsur pembangunnya) penggunaan gaya bahasa dan penulisan puisi yang menggunakan bahasa kiasan dapat diterapkan dalam pembelajarn di SMA, selain itu puisi puisi karya Wiji Thukul juga banyak menceritakan sejarah Indonesia pada masa lampau (orde baru) sehingga peserta didik juga bisa belajar sejarah indonesia dan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (2011). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa, U. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50-59.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung. Jakarta: PT Remaja
- Cahyadi, A. D., & Koswara, D. (2016). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an. *LOKABASA*, 5(1), 1-11.
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis puisi dengan teknik pembelajaran yang kreatif. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 82-90.
- Damayanti. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan*,

- Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 3(2), 16-35.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo
- Endaswara. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska
- Harun, M., Yusuf, Y. Q., & Karnafi, M. (2020). Figurative language used in a novel by Arafat Nur on the Aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 395-400.
- Imron, F. N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press: Surakarta.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Media.
- Kuspriyono, T. (2015). Penggunaan Gaya Bahasa pada Iklan Web PT. L'oreal Indonesia (Studi Kasus PT. L'Oreal Indonesia). *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 1-9.
- Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Melihat Api Bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal gramatika*, 2(2), 146-163.
- Laila, M. P. (2016). Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 12-24.
- Lamusu, S. (2010). Telaah stilistika puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(2), 33-45.
- Martono, Y. (2013). Tinjauan stilistika dalam kumpulan puisi "Aku Manusia" karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal NOSI*, 1(7), 806-816.
- Mabruri, Z. K., & Sayuti, S. A. (2015). Potret Sosial dalam Sepuluh Sajak Remy Sylado dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *LingTera*, 2(1), 101-110.
- Mamluah, K. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam novel bertokoh Dahlan Iskan dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks novel. *Dialektika*, 4(1), 115-145.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mughofiroh, I., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga Kabar Cirebon. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 159-172.
- Munir, S. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya bahasa dalam novel till it's gone karya Kezia Evi Wiadji terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 11-23.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Cakra Books.
- Nuridin. (2005). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair "Al-i'tiraf" Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib*, 7(2), 205-224.
- Purnamasari, D., Usman, M., & Agussalim, H. (2019). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Puisi "Kesabaran" karya Chairil Anwar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pinrang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *Cakrawala Indonesia*, 4(2), 1-5.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sejati, N. (2015). Disfemia dalam rubrik Olimpik di harian Bola. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 99-104.
- Strauss. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan teknik- teknik teoritis data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, E. (2016). Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 1-19.
- Tarigan, H. T. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. T. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100-115.
- Waluyo. H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam kumpulan puisi dan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(3), 1-10.